BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Teori Interaksionalisme Simbolik

Paham mengenai interaksionalisme simbolik (*simbolic intractionism*) adalah suatu cara berpikir menganai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu.[1]

George Herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolis ini. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi diantara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, manusia memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya manusia dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu.[2]

Mead mengemukakan bahwa dalam teori Interaksionisme Simbolik, ide dasarnya adalah sebuah symbol, karena symbol ini adalah suatu konsep

[1] Morisson, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa,* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 110
[2] Morisson, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa,* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulia yang membedakan manusia dari binatang. Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Dan dalam proses berinteraksi tersebut pasti ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran. Dalam tinjauannya di buku *Mind, Self and Society,* Mead berpendapat bahwa bukan pikiran yang pertama kali muncul, melainkan masyarakatlah yang terlebih dulu muncul dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada dalam diri masyarakat tersebut. Dan analisa George Herbert Mead ini mencerminkan fakta bahwa masyarakat atau yang lebih umum disebut kehidupan social menempati prioritas dalam analisanya, dan Mead selalu memberi prioritas pada dunia social dalam memahami pengalaman social karena keseluruhan kehidupan social mendahului pikiran individu secara logis maupun temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri tidak mungkin ada sebelum kelompok social . Kelompok social hadir lebih dulu dan dia mengarah pada perkembangan kondisi mental sadar – diri.

Teori interaksi simbolis (*simbolic interactionism*) mengfokuskan perhatian pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbet Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School. Interaksi simbolis mendasarkan gagasannya atau enam hal yaitu :[3]

[3] Ibid, hlm. 224-225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dan simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendifinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Dari seseorang adalah objek signifikan dan bagaimana objek sosial lainnya dari didefiniskan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead ini yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut "tindakan sosial" (*social act*), yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam sub bagian tertentu. Suatu tindakan dapat berupa perbuatan singkat dan sederhana seperti mengikat tali sepatu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau bisa juga panjang dan rumit seperti pemenuhan tujuan hidup. Sejumlah tindakan berhubungan satu dengan lainnya yang dibangun sepanjang hidup manusia. Tindakan dimulai dengan dorongan hati (*impluse*) yang melibatkan persepsi dan memberikan makna, latihan mental, pertimbangan alternative, hingga penyelesaian.

Menurut Soetandyo Wignjosoebroto menyatakan bawa sesungguhnya dalam khasanah teori-teori social kontemporer yang kita kenal sampai sekarang ini, bahwa teori interaksionalisme simbolik bukanlah satu-satunya perspektif atau model yang terpakai untuk memahami hubungan posisional antara individu sebagai komponen dan masyarakat sebagai system,[4]

interaksionalisme simbolik mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat. menurut Blumer ada lima konsep dalam interaksionalisme simbolik, ialah:[5]

1. Konsep diri

   Manusia bukanlah organisme yang bergerak tetapi juga organisme yang sadar akan dirinya. Dia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri, berunding dan berwawancara dengan diri sendiri. Sehingga antara perangsang yang berasal dari situasi dan kelakuannya tersisip proses interaksi dengan dirinya sendiri.

   Mead menganggap bahwa kemampuan untuk memberi jawaban pada diri sendiri layaknya memberi jawaban pada orang

[4] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), hlm. 196
[5] *Ibid*, hlm. 197-198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, merupakan situasi penting dalam perkembangan akal budi. Dan Mead juga berpendapat bahwa tubuh bukanlah riri, melinkan dia baru menjadi diri ketika pikran telah perkembang. Dalam arti ini, Self bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, seperti :[6]

a. Mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang juga memberi jawaban.
b. Mampu memberi jawaban seperti aturan, norma atau hokum yang juga memberi jawaban padanya.
c. Mampu untuk mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain.
d. Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang garus dilakukan pada fase berikutnya.

Karena Bagi Mead, Self mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi, dan ada tiga fase dalam proses sosialisasi tersebut. Pertama adalah Play Stage atau tahap bermain. Dalam fase atau tahapan ini, seorang anak bermain atau memainkan peran orang – orang yang dianggap penting baginya.

Contoh ketika seorang anak laki – laki yang masih kecil suka akan bermain bola, maka dia meminta dibelikan atribut yang berhubungan degan bola dan brmain dengan atribut tersebut serta

[6] http://kikyo.blog.uns.ac.id/2010/04/03/teori-interaksionisme-simbolik/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpura-pura menjadi pesepak bola idolanya. Fase kedua dalam proses sosialisasi serta proses pembentukan konsep tentang diri adalah Game Stage atau tahap permainan, dimana dalam tahapan ini seorang anak mengambil peran orang lian dan terlibat dalam suatu organisasi yang lebih tinggi. Contoh Anak kecil yang suka bola yang tadinya hanya berpura – pura mengambil peran orang lain, maka dalam tahapan ini anak itu sudah berperan seperti idolanya dalam sebuah team sepak bola anak, dia akan berusaha untuk mengorganisir teamnya dan bekerjasama dengan teamnya. Dengan fase ini, anak belajar sesuatu yang melibatkan orang banyak, dan sesuatu yang impersonal yaitu aturan – aturan dan norma – norma. Sedang fase ketiga adalah generalized other, yaitu harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, standar-standar umum dalam masyarakat. Dalam fase ini anak-anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standar-standar umum serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Contoh anak tadi dalam fase ini telah mengambil secara penuh perannya dalam masyarakat. Dia menjadi pesepak bola handal dan dalam menjalankan perannya sudah punya pemikiran dan pertimbangan. Jadi, dalam fase terakhir ini, seorang anak menilai tindakannya berdasarkan norma yang berlaku dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konsep perbuatan

Manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri. Manusia menghadapakan dirinya pada macam-macam hal seperti kebutuan, perasaan, tujuan, perbuatan orang lain, peraturan masyarakatnya, situasinya, ingatannya dan cita-citanya untuk masa depan. Sehingga perbuatannya tidak semata-mata reaksi biologis melainkan itu adalah kontruksinya. Mead menjelaskan bahwa ada empat tahap yang masing-masing dari tahap tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam setiap perbuatan:[7]

a. Impuls adalah tahap paling awal dalam keempat tahap diatas. Dia adalah reaksi yang paling awal dimana dia berfungsi untuk dirinya sendiri. Impuls melibatkan stimulasi inderawi secara langsung dimana respon yang diberikan oleh actor adalah bertujuan untuk kebutuhan dirinya sendiri. Contohnya adalah ketika seseorang mempunyai keinginan untuk menonton film di bioskop.
b. Persepsi adalah tahapan kedua, dimana dia adalah pertimbangan, bayangan maupun pikiran terhadap bagaimana cara untuk bisa memenuhi impuls. Dalam tahapan ini, actor memberikan respon atau bereaksi terhadap stimulus yang berkaitan dengan impuls tadi. Misal, berkaitan dengan contoh

[7] http://kikyo.blog.uns.ac.id/2010/04/03/teori-interaksionisme-simbolik/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

impul diatas, ketika seseorang ingin menonton film di bioskop, maka dia akan mencari

c. Manipulasi adalah tahapan selanjutnya yang masih berhubungan dengan tahap-tahap sebelum. Dalam tahapan ini actor mengambil tindakan yang berkaitan dengan obyek yang telah dipersepsikan. Bagi Mead, tahapan ini menciptakan jeda temporer dalam proses tersebut, sehingga suatu respon tidak secara langsung dapat terwujud.

d. Konsumsi adalah upaya terakhir untuk merespon impuls. Dalam tahapan ini, dengan adanya pertimbangan maupun pemikiran secara sadar, actor dapat mengambil keputusan atau tindakan yang umumnya akan berorientasi untuk memuaskan impuls yang ada di awal tadi.

e. Konsep objek

Objek dapat bersifat fisik seperti kursi atau khayalan, abstrak seperti konsep kebebasan, hidup atau tidak hidup, terdiri atas golongan atau terbatas pada satu orang.

f. Konsep interaksi social

Bahwa manusia masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Blumer menyebutnya sebagai *a positive shaping process in its own right* yaitu suatu proses yang membentuk suatu aksi yang khusus, yang mempunyai logika dan perkembangan sendiri, sehingga tidak bertepatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan unsure-unsur psikis dan tidak dapat diterangkan oleh psikologi.

g. Konsep *joint action*

Aksi kolektif yang lahir dimana perbuatan masing-masing peserta dicocokkan dan diserasikan satu sama lain. Realitas social dibentuk dari *joint action* ini dan merupakan objek sosiologi yang sebenarnya.

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:[8]

1. individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu

[8] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

B. Pesan Dakwah

Pesan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti suruh, perintah, nasihat, harus disampaikan kepada orang lain. Di dalam ilmu komunikasi, pesan dakwah adalah *message* yaitu simbol-simbol. Dalam literature bahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah.*

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.[9] Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.[10] Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Sementara Astrid mengatakan bahwa pesan adalah, ide, gagasan,informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator.[11]

Menurut Jalaluddin Rakhmat, pesan terbagi menjadi dua yaitu pesan linguistik (verbal) dan pesan ekstralinguistik (nonverbal). Adapun pesan linguistik adalah pesan melalui bahasa, sehingga pesan diartikan sebagai "alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan-gagasan". Sedangkan

---

[9] Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1998), hlm. 23
[10] Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 9
[11] OnongUchjanaEffendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2005), hlm.18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan ekstralinguistk (nonverbal) adalah pesan yang dilakukan melalui gerak tubuh, suara, penggunaan ruang personal dan sosial, penciuman, sensitivitas kulit, dan artifaktual.

Pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang di sampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi.[12]

Sedangkan dakwah hakikatnya memiliki pengertian secara khusus. Secara etiomologi berasal dari bahasa Arab yang bermakna"panggilan, ajakan atau seruan". Dalam tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai "isim masdar". Kata ini berasal dari fiil (kata kerja) "*da'a yad'u"* yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru. Kata dakwah sering menjumpai atau dipergunakan dalam ayat - ayat Al-Qur'an dalam firman Allah surah Yunus:

وَٱللَّهُ يَدۡعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٢٥

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)." (QS. Yunus [10]: 25).

Dalam buku manajemen dakwah dijelaskan bahwa A. Hasyim memaparkan pengertian dakwah menurut Al-Qur'an adalah mengajak orang

[12] A.W Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat,* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.[13] Dakwah adalah amar ma'ruf nahi munkar, yang mana dakwah merupakan tugas sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang telah diterima oleh Rasulullah SAW.

Dakwah secara lughotan adalah ajakan atau seruan kepada jalan Allah. Hal ini senada dengan firman Allah dalam Surat An-Nahl, 125 yang artinya: *"Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, mauidzoh hasanah dan bermujadalahlah dengan cara sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk."* Jalan Allah itu tidak lain adalah agama Islam.[14] Dakwah Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengajak umat manusia ke jalan Islam yang rahmatan lil alamin. Bukan hanya rahmatan lil muslimin tetapi juga rahmat bagi semuanya. Dakwah yang seperti ini tentu saja adalah dakwah yang di dalamnya momot dengan ajaran keselamatan tersebut. Tidak mungkin Islam akan memberi rahmat ketika Islam tidak mengajarkan keselamatan. Maka rahmat dan keselamatan adalah seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Pesan dakwah adalah semua ajaran Islam yang harus disampaikan kepada ummat Manusia. Ajaran Islam mengandung pengertian yang sangat luas, Secara bahasa *Islâm* berarti *inqiyâd* (patuh), *Islâm* dari *syarî'ah* berarti menunjukkan ketundukkan dan prilaku syariah serta senantiasa melakukan apa

[13] Hasyim Syamhudi, *Manajemen Dakwah*, (Surabaya: Elkaf, 2007), hlm. 24
[14] http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dibawa oleh Nabi SAW, sehingga dengan keislaman itu darahnya dijaga dan hal-hal yang dibenci dihindari. Islam merupakan sebutan untuk agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW serta merupakan syariah (kaidah peribadahan serta tingkah laku peri kehidupan) dibangun atas kepercayaan kepada Allah SWT. serta beritaberita lain yang dibawa oleh Rasul melalui pewahyuan. Sebutan Islam ini telah diperkenalkan oleh Ibrahim a.s sebelumnya.

وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلدِّينِ
مِنۡ حَرَجٖۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمۡ إِبۡرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ وَفِي هَٰذَا
لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ فَأَقِيمُواْ
ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعۡتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ فَنِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ
ٱلنَّصِيرُ ٧٨

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telahmemilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu[993], dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik- baik Penolong." (QS. Al Hajj [22] : 78)

Pengertian ini mengandung arti bahwa berbagai tingkahlaku, karsa serta pemikiran seorang muslim yang berdasarkan pada tuntunan syariat Islam dan dasar keimanan merupakan wujud dari keislaman dan keimanan yang bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinisbahkan kepada Islam.[15] Hanya saja ada pemilahan tindakan apakah ia merupakan tindakan yang baik atau mengada-ada. Berbagai "kelonggaran" dalam berkarsa dan berkarya yang diajarkan Islam menuntut seorang muslim untuk menggunakan nalarnya dalam bertindak. Dengan kata lain memiliki logika tindakan Islam.

Logika adalah untuk menyusun sistematika dari sederetan kalimat dan konsekuensinya dalam berpikir deduktif. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan adalah mengidentifikasi karakter dari berbagai pernyataan (kalimat) yang memiliki konsekuensi logis, berbagai premis diajukan untuk mendukung pernyataan lain, yang kemudian disebut argumen, yang membantu menuju pada kongklusi (kesimpulan).

a. Struktur Pesan

Struktur pesan mengacu pada bagaimana mengorganisasi elemen-elemen pokok dalam sebuah pesan, yaitu sisi pesan *(message sideness)*, urutan penyajian *(order of presentation)*, dan penarikan kesimpulan *(drawing a conclusion)*.

1) Sisi pesan terdiri dari dua bentuk penyusunan, yaitu satu sisi dan dua sisi. Penyususnan pesan lebih banyak menitikberatkan pada kepentingan pihak pengirim saja, biasanya pesan yang ditonjolkan adalah aspek-aspek positif. Sedangkan dua sisi pesan disampaikan dengan segala kelemahan dan kekuatannya.

[15] Tata Taufik, *Dakwah Era Digital*, (Kuningan: Pustaka Al Ikhlash, 2003), hlm. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Urutan penyajian bentuk *"climax versus anticlimax order"* dan *recency and primacy model".* Hal ini berkaitan dengan pesan satu sisi. Disebut *climax order,* apabila dalam penyusunan pesan argumen terpenting diletakkan pada bagian akhir, sedangkan apabila ditempatkan di tengah-tengah disebut *pyramidal order. Primacy,* yaitu suatu model apabila dalam menyusun suatu pesan aspek posistif dan negatif ditempatkan pada bagian awal. Sedangkan *recency* apabila aspek posistif dan negatif ditempatkan pada bagian akhir.
3) Penarikan kesimpulan. Membuat suatu kesimpulan dapat secara merata lansung dan jelas (eksplisit) atau secara tidak langsung (implisist).[16]

b. Daya Tarik Pesan

Daya tarik pesan berkaitan dengan teknik penampilan dalam penyusunan suatu pesan, ide yang meliputi *fear (threat) appeals, emotional appeals, rational appeals,* dan *humor appeals. Fear (threat) appeals* apabila dalam menyajikan suatu pesan yang ditonjolkan unsur-unsur ancaman bahaya sehinga menimbulkan rasa takut, dan *emotional appeals* apabila penekanan pesan pada hal-hal seperti keindahan, kesedihan, kesengsaraan, cinta, dan kasih sayang. *Rational appeals* apabila pesan tersebut menekankan pada hal-hal yang logis, rasional, dan aktual. *Humor appeals* apabila penyajian pesan dikemas dalam

[16] Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran.* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 154-155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk humor, bisa saja dalam bentuk kata, kalimat, gambar, simbol, atau lainnya yang bisa menimbulkan kesan lucu.[17]

c. Karakteristik Isi Pesan

1) *Novelty* (sesuatu yang baru), dalam penerimaan pesan melalui audio visual seperti video, pendengar/pemirsa akan tertarik apabila yang disajikan sesuatu yang baru, misalnya masalah proses reformasi yang baru saja berlangsung.
2) *Proximity* atau kedekatan, dalam penerimaan pesan audio visual seperti TV, pendengar/pemirsa akan lebih tertarik apabila yan disajikan suatu peristiwa yang dekat secara fisik dengan pengalamannya dengan pendengar atau pemirsanya.
3) Popularitas, pemberitaan seorang tokoh yang populer akan mempunyai daya tarik tersendiri bagi pendengar.
4) Pertentangan *(conflict),* sesuatu yang mengungkapkan pertentangan, baik dalam bentuk kekerasan ataupun menyangkut perbedaan pendapat atau nilai, biasanya disukai pendengar.
5) Komedi (humor), hal-hal yang lucu menyenangkan akan lebih menarik untuk didengar sehingga tidak membosankan.
6) Keindahan, menyenangi keindahan dan kecantikan adalah salah satu sifat manusia sehingga siaran yang mengandung keindahan akan sangat disenangi.

[17] Ibid, hlm. 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Emosi, sesuatu yang membangkitkan emosi dan menyentuh perasaan memiliki daya tarik tersendiri dalam pengemasan suatu pesan.
8) Nostalgia, yakni hal-hal yang menungkap masa lalu. Seperti nyanyian lama akan membangkitkan kenanan masa lalu, atau peristiwa bersejarah.
9) *Human interest,* pada dasarnya oran menyukai cerita-cerita yan menyangkut sejarah kehidupan orang lain.[18]

Dengan demikian pesan dakwah terdapat pada unsur dakwah yakni *Maddah* (materi) dakwah. Pesan dakwah membahas ajaran Islam, secara global pesan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal, yaitu :

a. Masalah Keimanan *(Aqidah)*

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlaq) manusia oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan.[19]

Akidah ialah kepercayaan dan keyakinan akan wujud Allah swt. Dengan segala firman-Nya dan kebenaran Rasulullah (Muhammad) saw. Dengan segala sabdanya.[20] Keyakinan demikian yang oleh Al-Qur'an disebut dengan iman. Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam. Iman juga erat kaitannya antara akal dan wahyu.

[18] Ibid, hlm. 153-154
[19] Munir, Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah.* (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 24
[20] Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah.* (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), hlm. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Islam khususnya masalah akidah yang dijadikan materi dakwah itu pada garis besarnya yaitu:

1) Iman kepada Allah Swt artinya manusia harus mengaktualisasikan sifat-sifat terpuji tentunya sesuai dengan batasan-batasan kemampuan manusia.
2) Iman kepada malikat artinya manusia harus memiliki sifat-sifat disiplin dan taat kepada kewajibannya, karena sifat-sifat ini menjadi esensi sifat malaikat.
3) Iman kepada kitab Allah artinya manusia harus menjauhi perbuatan yang haramkan dan selalu melaksanakan perbuatan yang dihalkan oleh Al-Qur'an.
4) Iman kepada rasul Allah artinya harus menumbuhkembangkan pribadi untuk mencontoh sunnah Nabi, seperti sifat siddiq, amanah, fatonah, dan tabligh.
5) Iman kepada hari akhir artinya menumbuhkan dalam pribadi sifat menjauhi kemaksiatan.
6) Iman kepada qadla dan qadhar artinya menumbuhkan dalam pribadi sifat-sifat untuk menyeimbangkan aspek lahir dan batin alam melakukan karya manusia di dunia dan untuk kepentingan akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keimanan *(aqidah)* pada hakekatnya adalah pengakuan dalam hati akan keutuhan dan kemahakuasaan Allah SWT, serta kerasulan Nabi Muhammad Saw, yang dimanifestasikan dalam segala aspek kehidupan.[21]

b. Masalah Keislaman *(Syari'ah)*

Syari'ah dalam agama Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam mentaati peraturan/hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan sesama manusia dan lingkungannya.[22]

Dengan demikian pesan dakwah dalam konteks ini adalah menjelaskan berbagai ketentuan-ketentuan yang terkait dengan hak kewajiban seorang hamba.

Selain itu juga menjelaskan tentang hukum-hukum Allah, baik yang wajib (yang diperintahkan), *mubah* (dibolehkan), *mandub* (dianjurkan), *makruh* (dianjurkan untuk tidak dilakukan) maupun yang haram (dilarang).

c. Masalah Budi Pekerti *(Akhlaq)*

Akhlaq merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang artinya budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Jadi akhlaq atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan adanya dorongan dari luar dirinya. Dalam konteks ini, akhlaq meliputi tiga hal, yaitu:

---

[21] Yunahar Ilyas. *Akhlaq Masyarakat Islam.* (Yogyakarta : Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus, tt), hlm. 54

[22] Asmuni Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam.* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1985), hlm. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Akhlak terhadap Allah SWT

Umat islam harus mempunyai akidah yang benar. Dan jika sudah mencapai itu maka dia juga harus mempunyai akhlak yang baik kepada Allah SWT. Dengan caara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah yang didasari tauhid. Adapun cara kita berakhlak baik kepada Allah yaitu sebagai berikut:[23]

1. Bertakwa kepada Allah SWT
2. Ikhlas dalam semua amal. Yaitu ikhlas karena Allah SWT
3. Cinta dan takut kepada Allah SWT
4. Berdzikir
5. Bertawakkal setelah memeiliki kemauan dan kemantapan hati
6. Ber husnudzon kepada Allah SWT

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Sebelum berakhlak kepada manusia maka terlebih dahulu berakhlak kepada Rasulullah SAW. Adapun caranya dengan melantunkan salam dan sholawat kepadanya dan melaksanakan sunnahnya. Setelah itu barulah kita berakhlak kepada diri kita sendiri dan manusia yang lain.

Dan untuk berakhlak terhadap dirinya sendiri yaitu dengan cara menjaga kesucian diri baik lahir maupun batin, menambah pengetahuan sebagai modal amal dll.[24]

3. Akhlak dalam lingkungan

[23] Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia,* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), hlm. 22
[24] Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia,* hlm. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita, termasuk tempat tinggal kita, melestarikan hutan, memnfaatkan hasil alam dengan sebaik-baiknya dan sebagainya.[25]

C. Respon Masyarakat

Respon dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai arti tanggapan reaksi jawaban.[26] James Drever mendefinisikan respon sebagai "proses untuk mengingat atau mengidentifikasikan sesuatu.[27] Menurut Djalaludin Rakhmat, respon adalah suatu kegiatan dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon.

Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.[28] Ahmad Subandi mengemukakan respon dengan istlah balik (*feedback*) yang memiliki peranan atau pengaruh ynag besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi.[29]

Sedangkan menurut LL. Thurstone yang dikutip Abu Ahmadi mengartikan respon sebagai tingkatan kecenderungan yang bersikap positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi di

---

[25] Ibid
[26] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 838
[27] James Drever, *Kamus Psikologi (Terj. Rancy Simanjuntak)*, (Jakarta: Bina Aksara, 2008), hlm. 338.
[28] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999. Hal. 51
[29] Ahmad Subandi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Bulan Bintang. 1982. Hlm. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sini meliputi: simbol, kata-kata, slogan organisasi lembaga, ide dan sebagainya.

Menurut Poerdawarminta, respon diartikan sebagai tanggapan, reaksi dan jawaban. Respon akan muncul dari penerimaan pesan setelah terjadinya serangkaian komunikasi.[30] Para ahli dalam menafsirkan respon antara satu dan lainnya berbeda. Tetapi walaupun para ahli berbeda-beda dalam mendefisinikan tanggapan, kesemuanya memiliki titik kesamaan. Sedangkan Menurut Soenarjo, istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap suatu pesan yang dilancarkan oleh komunikator.[31]

Respon pada dasarnya adalah proses pemahaman terhadap apa yang terjadi dilingkungan dengan manusia dan tingkah lakunya, merupakan hubungan timbal balik, saling terkait dan saling mempengaruhi. Terdapat dua jenis yang mempengaruhi respon yaitu :

a. Variabel struktural, yaitu faktor yang terkandung dalam ransangan fisik.
b. Variabel fungsional, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri si pengamat misalnya kebutuhan suasana hati, pengalaman masa lalu.[32]

[30] Poerdawarminta, *Psikologi Komunikasi*, Jakarta: UT. 19999. Hlm. 43
[31] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 162
[32] Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Umum.* (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hlm. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Faktor Terbentuknya Respon

Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi respon seseorang, yaitu :

1) Diri orang yang bersangkutan yang melihat dan dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan dan harapannya.
2) Sasaran respon tersebut, berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap respon orang yang melihatnya. Dengan kata lain gerakan, suara, ukuran, tindak lanjut dan ciri - ciri lain dari sasaran respon turut menentukan cara pandang orang.
3) Faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana respon itu timbul pula mendapatkan perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam pembentukan atau tanggapan seseorang.[33]

a. Faktor Internal

Faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri yang terdiri dari dua unsur yakni rohani dan jasmani. Seseorang yang mengadakan tanggapan terhadap stimulus tetap dipegaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. Apabila terganggu salah satu unsur saja, maka akan melahirkan hasil tanggapan yang berbeda intensitasnya pada diri individu yang melakukan tanggapan atau

[33] Ibid, hlm. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan berbeda tanggapannya tersebut antara satu orang dengan orang lain. Unsur jasmani atau fisiologis meliputi keberadaan, keutuhan dan cara kerja atau alat indera, urat syaraf dan bagian-bagian tertentu pada otak. Unsur-unsur rohani dan fisiologisnya yang meliputi keberadaan dan perasaan (feeling), akal, fantasi, pandangan jiwa, mental, pikiran, motivasi, dan sebagainya.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau oang menyebutnya dengan faktor stimulus. Bimo walgito dalam bukunya menyatakan bahwa faktor psikis berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus dan stimulus akan mengenai alat indera.[34]

Dollard dan Miller mengemukakan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam pembentukan respon masyarakat. Respon respon tertentu terikat dengan kata-kata. Dan oleh karna itu ucapan dapat berfungsi sebagai mediator atau menentukan hierarki mana yang bekerja. Artinya sosialisasi yang mempergunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan merupakan media strategis dalam pembentukan respon masyarakat. Apakah respon tersebut terbentuk respon positif mauapun negatif, sangat tergantung pada sosialisasi dari objek yang akan direspon.

Dan dalam penelitian ini repon akan diukur dalam tiga aspek, yaitu persepsi, sikap, dan partisipasi. Persepsi merupakan suatu proses kognitif yang

[34] Bimo Walsito, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: UGM. 199. hlm. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, perasaan dan penerimaan. Persepsi merupakan suatu penapsiran yang unik terhadap situasi dan bukan terhadap suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Analisa tersebut menunjukkkan bahwa persepsi merupakan pemahaman individu atau masyarakat pada suatu objek yang masih berada dalam pikirannya. Persepsi individu akan mempengaruhi sikap individu terhadap suatu program pembangunan.

Dalam suatu program pembagunan terkandung ide-ide baru atau cara-cara baru yang disosialisasikan kedalam suatu masyarakat, dengan harapan dapat mengubah pola berpikir dan cara bertindak masyarakat yang terkena program. Perubahan tersebut terproses dan terwujud dalam perubahan sikap. Sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkahlaku tertentu kalau ia menghadapi ransang tertentu.[35]

Rangsangan yang dimaksud dapat berupa ransangan yang berbentuk batiniah seperti aktualisasi diri, dan dapat pula berbentuk fisik seperti halnya hasil-hasil dan usaha-usaha pembangunan. Perubahan sikap dapat menggambarkan bagaimana respon seseorang terhadap objek-objek tertentu, seperti perubahan lingkungan atas situasi lain. Sikap yang muncul dapat positif, yakni cenderung menyenangi, mendekati mengharapkan objek, atau muncul sikap negatif yakni menghindari, membenci suatu objek.

[35] Ibid, hlm. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Partisipasi dalam bahasa Inggris, yaitu *participation*, yang artinya mengambil bagian. Partisipasi adalah suatu proses sikap mental dimana orang orang atau anggota masyarakat aktif menyumbang kreaatifitas dan inisiatifnya dalam usaha meningkaatkan kualitas hidupnya.

Koentjaradiningrat dalam bukunya menyatakan partisipasi masyarakat menyangkut dua tipe yang pada prinsipnya berbeda yaitu :

1) Partisipasi dalam aktivitas-aktivitas bersama dengan proyek pembangunan yang khusus.
2) Partisipasi sebagai individu diluar aktivitas aktivitas bersama dalam pembangunan. Bentuk partisipasi pertama, masyarakat diajak dipersuasi, diperintah atau dipaksadalam suatu proyek khusus. Sedangkan dalam bentuk partisipasi yang kedua, adalah kemauan sendiri berdasarkan kesadaran bahwa jika ia ikut akan mempunyai manfaat.

Bila dilihat dari jenis partisipasi, Sastroputro dalam bukunya membagi sebagai berikut :

a) Partisipasi dengan pikiran.
b) Partisipasi dengan tenaga.
c) Partisipasi dengan pikiran dan tenaga atau partisipasi aktif.
d) Partisipasi dengan keahlian.
e) Partisipasi dengan uang.
f) Partisipasi dengan jasa jasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum dapat dilihat rumusan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu : keadaan masyarakat, kegiatan program pembangunan dan keadaan alam sekitar.

Ditinjau dari segi motivasinya, partisipasi masyarakat terjadi karena beberapa alasan :

a) Takut terpaksa

Dari segi motivasi yang pertama, partisipasi dilakukan dengan terpaksa karena takut. Biasanya akibat adanya perintah dari atasan sehingga masyarakat seakan-akan terpaksa untuk melaksanakan rencana yang ditentukan.

b) Ikut - ikutan

Motivasi partisipasi ikut-ikutan hanya didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi diantara sesame masyarakat sebagai perwujudan kebersamaan.

c) Kesadaran

Hal ini timbul dari kehendak pribadi anggota masyarakat, dilandai oleh keinginan hati nurani. Partisipasi bentuk inilah yang diharapkan dapat dikembangkan dalam masyarakat. Dengan adanya partisipasi yang didasarkan atas kesadaran usaha, Masyarakat dapat diajak untuk memelihara dan merasa memiliki objek pembangunan. Banyak kegagalan dalam program-program pembangunan hanya karena tidak merasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki dan kewajiban untuk bersama-sama membangun dan memeliharanya.[36]

D. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan berbagai skripsi terdahulu sebagai relevan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

1.	Judul	Efektifitas Metode Dakwah Mauidzah Hasanah Dalam Pembinaan Akhlak Santi At-Taqwa Putra Bekasi
	Peneliti	Dedeh Mahmudah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2009
	Persamaan	Sama sama meneliti tentang pembinaan akhlak
	Perbedaan	Subyek dan objek pembahasan yang diangkat Oleh Dedeh Mahmudah berbeda dengan penelitian ini
2.	Judul	Pesan Dakwa Dalam Novel (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce Terhadap Novel Moga

[36] Tri Dayakisni dan Hudaniah. *Psikologi Sosial.* (Malang : UMM Press, 2003), hlm. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Bunda di Sayang Allah karya Tere Liye)
	Peneliti	Febrianto Al Qossam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel 2015
	Persamaan	Sama sama menerangkan tentang pesan dakwah dan menggunakan analisis semiotik
	Perbedaan	penelitian tersebut tentang pesan dakwah sebuah novel dan penelitian ini pesan dakwah seorang tokoh
3.	Judul	Pesan Dakwah tabloid Modis : Semiotik Rubrik Women Community Edisi 155 Minggu 1-11 Juni 2015
	Peneliti	Suisbatul Islamiah Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel 2015
	Persamaan	Sama sama menerangkan tentang pesan dakwah dan menggunakan analisis semiotic
	Perbedaan	Penelitian tersebut meneliti pesan sebuah tabloid
4.	Judul	Analisis Semiotik, Strategi Dakwah KH. Hasyim Asy'ari dalam Film "Sang Kyai"
	Peneliti	Lia Nurvita Fakultas Dakwah dan Komunkasi UIN Sunan Ampel Surabaya
	Persamaan	Sama-sama menggunakan analisis semiotik
	Perbedaan	Subjek dan ojek penelitiannya berbeda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id